

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media Sosial mengajak siapa saja yang memiliki ketertarikan dalam berpartisipasi dengan bertujuan memberikan *feedback* secara menyeluruh dan terbuka, memberikan komentar terhadap konten informasi yang ditemukan, serta dapat membagikan informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Media Sosial tidak dapat dipungkiri sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang seiring berkembang pesatnya teknologi yang ada. Bagi masyarakat khususnya di Indonesia, candu dalam bermedia sosial sudah menjadi kebiasaan yang membuat pengguna media sosial membukanya. Setiap hari. Media sosial sendiri yaitu suatu penghubung berbasis internet yang dimana bisa menjadikan para penggunanya merepresentasikan dirinya atau bertukar pendapat informasi, berkomunikasi serta bekerjasama dalam berbagai hal yang bertujuan untuk membentuk suatu ikatan sosial melalui media sosial atau secara (Nasrullah, 2015).

Hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik tahun 2022, Indonesia memiliki kedudukan salah satu negara terbesar di Dunia pada tahun 2022 yang dimana mempunyai penduduk sebanyak 275.773 juta (Laili & Fajar, 2022). Dari jumlah tersebut, terdapat 215.636 juta penduduk Indonesia yang terhubung langsung dengan internet jika dipersenkan maka sebanyak 78,19% dari total populasi yang ada. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2023, Indonesia mempunyai persentase sebesar 60,4% yang tercatat sebagai pengguna aktif internet (Indah, Mohamad, Aulia, Farauqi, & Kinanthi, 2023). Dari presentasi tersebut jelas membawa perubahan budaya bermedia yang membuat masyarakat sekarang dengan canggih menggunakan lapak media yang seiring waktu semakin berkembang.

Analisis kepios menunjukkan pengguna internet di

Indonesia tercatat 212.9 juta pada awal tahun 2023, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77.0 persen dari total keseluruhan populasi. Dari pernyataan kepios diatas menunjukkan peningkatan pengguna internet di Indonesia mencapai sebesar 10 juta (+ 5,2 persen) diantara tahun 2022 dan 2023, diantaranya menurut survei Data Reportal 2023 yang pertama yaitu Facebook dengan pengguna sebanyak 119.9 juta pada awal tahun 2023, YouTube dengan pengguna 139.0 juta, Instagram dengan pengguna 89,15 juta, TikTok dengan pengguna 109.9 juta yang berusia 18 tahun keatas, Twitter dengan pengguna 24.00 juta.

Indonesia mengalami pengalihan perkembangan media sosial Pada tahun 2020, hingga menjadi budaya populer yaitu aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok pasti sudah tidak asing lagi di dengarnya, aplikasi ini bukan suatu aplikasi yang baru melainkan pada tahun 2018 hingga 2019 TikTok sudah mulai memasuki negara kita. Akan tetapi pada saat itu aplikasi TikTok hanya dikenal sebagai aplikasi yang berisi video – video yang dituding menimbulkan *output* yang kurang baik. Saat ini TikTok dikenal memberikan peningkatan yang menakjubkan dan menarik, TikTok dapat diolah dengan berbagai cara yang mengandalkan kreativitas penggunanya dalam membuat konten yang menarik simpati bagi para pengguna lainnya (Asdiniah, 2021).

Kusuma (2020) menyampaikan bahwa TikTok menjadi aplikasi *non-gaming* kedua yang diunduh sebanyak 1,5 miliar yang mengungguli sebagian aplikasi yang berada dibawah naungan facebook inc. Dilihat dari data tersebut, TikTok menduduki peringkat kedua setelah aplikasi WhatsApp. Lalu pada tahun 2018 aplikasi TikTok disorot sebagai aplikasi terbaik di Play store yang dimiliki oleh Google. TikTok sudah merajalela di Indonesia dan hampir secara keseluruhan masyarakat Indonesia menggunakannya. Tidak hanya itu menurut imron (2018) aplikasi

TikTok juga masuk dalam kategori aplikasi paling menghibur (Putri & Adawiyah, 2020).

Aplikasi TikTok digemari oleh para anak kecil, remaja, bahkan sampai orang dewasa. Menurut Donny Eryastha selaku *Head of Public Policy* TikTok Indonesia, pengguna aplikasi TikTok di Indonesia sebagian besar diduduki oleh generasi Y dan Z (Rahmayanti, 2020). Generasi Y biasa disebut generasi milenial, sedangkan generasi Z atau sering diucapkan oleh generasi jaman sekarang yaitu dengan Gen Z sendiri merupakan generasi yang umurnya dibawah generasi Y atau generasi milenial yaitu antara umur 14 sampai dengan 24 tahun. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pengguna TikTok aktif khususnya di Indonesia di duduki oleh para remaja.

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan anak – anak menuju dewasa yang dimana terdapat perkembangan fisik dan mental, serta mereka cenderung tidak terkendali dan ekspresif. Dinilai belum stabilnya dari segi pendirian maupun cara berpikirnya kerap terjadi pada remaja. Masa remaja relative bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal tersebut menyebabkan masa remaja menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Cara berfikir remaja bahwa semakin aktif dalam bermain media sosial maka dia akan beranggapan bahwa semakin eksis, gaul, dan keren dan jika dibandingkan dengan remaja lainnya yang tidak mempunyai media sosial maka akan menganggap mereka ketinggalan jaman atau kudet (suryani & suwarti, 2014).

Maraknya informasi yang beredar di media sosial khususnya di aplikasi TikTok, akan menjadi boomerang bagi mereka yang kurang teliti dalam menyaring suatu informasi tersebut. Informasi merupakan suatu kumpulan data yang terstruktur yang disampaikan dari beberapa pihak yang diberikan kepada penerima informasi bertujuan untuk mendapatkan nilai

guna. Penting bagi seseorang dalam menyebarkan ulang atau menyampaikan informasi untuk memastikan informasi tersebut benar tidaknya, agar suatu informasi tidak asal asalan disebarakan tanpa diolah dengan data sesuai dengan fakta yang ada. (Flanagin & Metzger, 2013) menyatakan bahwa kualitas dari sebuah media bisa dilihat melalui hasil evaluasi dari berbagai pesan atau informasi, atau bisa juga dilihat dari segi kombinasi antara sumber dan pesan yang saling berkaitan. Pernyataan diatas dapat dikerucutkan bahwa surat media bisa dipercaya atau memiliki sebuah kekuatan tergantung pada sumber atau pesan – pesan yang disampaikannya.

Menyebarkan informasi akan berdampak negatif jika tidak menyaringnya terlebih dahulu. Akurasi dalam menyaring informasi menjadi peran yang lebih penting daripada kecepatan dalam memperoleh suatu informasi atau informasi. Menggunakan media sosial kita dituntut untuk membiasakan dalam ber etika dan norma yang baik. Sudiby (2016), Tanpa dilandasi etika, kegiatan penggunaan media sosial akan menimbulkan masalah yang berakibat mendapatkan kerugian dari perilaku yang tidak berlandaskan etika, yang seharusnya membantu dalam mendapatkan informasi secara jernih dan objektif, justru hanya menjadi tempat untuk saling menghujat dan menumbuhkan kebencian yang berkepanjangan (Zulia, Anggraini, Sembiring, Aulia, & Pratama, 2022).

Penyampaian sebuah informasi maupun berita dituntut dengan adanya aspek kejujuran dan objektivitas. Informasi yang didapatkan harus mengandung nilai kejujuran dalam fakta dan sesuai dengan data. Sehingga informasi akan memiliki nilai yang faktual dan terpercaya yang akan diakui oleh berbagai khalayak akan kredibilitas dan integritasnya. Hal ini justru mengacu pada kemampuan remaja dalam ber literasi digital. Literasi digital memiliki beberapa keterampilan, diantaranya memiliki kecakapan

dalam berkomunikasi, cakap dalam menyalurkan bakat, dan dalam penggunaan teknologi. Pada dasarnya manusia juga memerlukan kecakapan dalam bersosialisasi, mempunyai kebiasaan belajar, memiliki pemikiran yang kritis terkait dengan hal tersebut dalam meningkatkan literasi digital, kita harus mulai terinspirasi lalu agar bisa menyalurkan kreativitas dan menciptakan pemikiran yang terbuka (Dasar, n.d. 2023). Remaja kerap dituding kurang bijak dalam bermedia sosial, maka dari itu kehadiran literasi media digital diharapkan mampu untuk membawa perubahan bagi remaja terhadap pola pikirnya dalam menggunakan media sosial.

Fenomena penyebaran informasi juga kerap terjadi pada remaja yang ada di desa Karang mereka suka melihat atau menemukan informasi viral, yang menjadikan para remaja tersebut justru bergerombol bahkan bersaing untuk memperluas informasi tanpa mengetahui kebenarannya. Mengetahui hal tersebut akan membentuk sikap para remaja desa karangan menjadi kurang baik dari individu atau dalam ber media sosial. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu sikap merendahkan orang lain, memiliki mental yang lemah, tidak disiplin dan cenderung mengikuti arus yang salah dalam menggunakan media sosial (Wulandari, 2018).

Berdasarkan pemangamatan yang dilakukan sebelum penelitian ditemukan bahwa remaja desa karangan merupakan sebagian dari banyaknya remaja di Indonesia yang aktif dalam bermedia sosial. Remaja desa karangan mempunyai kebiasaan menyebarkan informasi yang mereka temukan dengan menggunakan aplikasi WhatsApp melalui grub yang memang sengaja dibuat untuk para remaja atau pemuda – pemuda desa karangan, tidak hanya perempuan tetapi laki – laki pun juga ada di dalam nya. Informasi tersebut bersumber dari aplikasi TikTok, namun tidak hanya itu salah satu hal yang menarik dari remaja

desa karangan ini mereka juga mendiskusikan dengan mencari kebenarannya dari berbagai sumber lainnya, seperti website atau jurnal untuk saling melemparkan argumen yang mereka ketahui.

Glister Paul menyebutkan teori tentang literasi digital, mempunyai 4 indikator yaitu pencarian di internet, pandu arah, penyusunan pengetahuan, dan evaluasi konten informasi. Penting bagi remaja Desa Karangan untuk memiliki kemampuan dalam menyaring informasi dan tidak memperluas informasi yang salah. Tantangan bagi remaja Desa Karangan untuk mencari informasi yang valid atau akurat, karena untuk memastikan suatu informasi tersebut akurat atau tidaknya para remaja desa karangan perlu mencari sumber yang benar mengingat kebanyakan dari konten informasi yang ada di media sosial terutama TikTok belum melalui proses verifikasi dan aktual. Dikarenakan keakuratan informasi tetap harus diutamakan (Bernatta & Kartika, 2020).

Penelitian yang berjudul Analisis Kemampuan Remaja Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek dalam menyaring informasi di Media Sosial TikTok ini bertujuan mengetahui sejauh mana pemahaman remaja di desa Karangan terhadap kebenaran informasi yang mereka terima melalui media sosial terutama TikTok. Dengan mengetahui hal ini, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja Desa Karangan tentang pentingnya menyaring informasi melalui literasi digital dan memperkuat kemampuan kritis dalam menerima informasi maupun menyebarkan informasi di media sosial khususnya TikTok

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Kemampuan literasi Digital Remaja Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek dalam Menyaring Informasi di Media Sosial Tiktok?
2. Bagaimana pola penyaringan informasi remaja Desa Karangan Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek

dalam menentukan kualitas informasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dituliskannya skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Digital Remaja Desa Karangon Kecamatan Karangon Kabupaten Trenggalek dalam Menyaring Informasi di Media Sosial Tiktok
2. Untuk Mengetahui bagaimana pola penyaringan informasi yang Dilalui Remaja Desa Karangon Kecamatan Karangon Kabupaten Trenggalek dalam Mencari Informasi Valid.

Sedangkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Memberikan wawasan terhadap remaja khususnya Desa Karangon Kabupaten Trenggalek dalam menyaring informasi. Serta bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan informasi di media sosial TikTok.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman untuk remaja khususnya di Desa Karangon agar lebih bijaksana dalam mengolah suatu informasi dan tidak menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya.

3. Manfaat Kelembagaan

Sebagai manfaat alternatif untuk bisa dijadikan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam memilah informasi di media sosial.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Mengetahui Analisa Literasi Digital dalam penyaringan informasi terutama di media sosial TikTok.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menurut Sugiyono (2019) yaitu sebuah

hasil penelitian yang berbentuk sebuah narasi kata, gambar dan buka berbentuk angka. Data yang diperoleh dihasilkan dari sebuah wawancara, catatan yang diperoleh waktu terjun lapangan, dokumentasi serta dokumen lainnya. Dengan adanya pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memaparkan hal hal yang melatar belakangi penelitian ini dan sebuah fenomena yang terjadi pada remaja desa karangan.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*Field Research* atau penelitian lapangan), dengan tahapan yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti berusaha menggambarkan secara jelas apa yang terjadi di lapangan kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang digunakan sebagai bahan penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) metode dengan jenis kualitatif yaitu metode yang berdasarkan pada filsafat filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat menekankan makna daripada generalisasi.

Menentukan keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan analisis triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data adalah membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan dan juga *key* informan lalu mengecek kembali informasi yang telah diterima sehingga datanya akurat dan dapat dipercaya. Sedangkan triangulasi teori diperlukan untuk memperoleh hasil rancangan riset dalam pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap mengenai informasi yang diteliti oleh penulis.

3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini diteliti di sebuah desa yang berada di salah satu Kabupaten di Jawa Timur yaitu Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Sedangkan waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Uraian kegiatan	Waktu penelitian															
		Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun pedoman wawancara			√	√												
2	Perizinan penelitian						√										
3	Observasi dan pelaksanaan wawancara							√	√								
4	Pengelompokan hasil wawancara										√						
5	Analisis data											√	√				
6	Pembuatan laporan												√	√	√		

4. Sumber data dan teknik pengumpulan data

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut informan (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tertulis). Jenis data ada dua yaitu:

a. Data Primer

Menurut Sugiyono, (2019) Data primer memiliki arti

sebuah data yang dimana data tersebut langsung dikumpulkan dalam bentuk sebuah data juga. Dalam jenis data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung sumber pertama atau tempat dimana dilaksanakan penelitian tersebut dan objek dari penelitian tersebut. Peneliti ini menggunakan hasil wawancara secara langsung yang diperoleh dari Remaja Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek yang mempunyai aplikasi TikTok.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, (2019) Data sekunder yaitu kebalikan dari jenis data primer dengan sumber data yang tidak secara langsung diberikan pada pengumpul data, atau bisa dicontohkan melalui sebuah perantara misal melalui dokumen atau perantara orang lain. dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu berupa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Sedangkan teknis pengumpulan data penulis menggunakan :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2019), Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Pada tahapan ini peneliti turun langsung di lapangan untuk mewawancarai dan mengumpulkan data sampai menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian peneliti. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan tanya kepada yang bersangkutan. Hasil observasi dari penelitian ini yaitu yang pertama tentang dibentuknya grup tersebut pada bulan desember 2022 jadi kurang lebih sudah satu tahun berdiri dan dengan terbentuknya grup tersebut tidak langsung membahas tentang informasi dari media sosial TikTok, namun hanya sebatas grup WhatsApp biasa. Setelah

kurang lebih pertengahan tahun 2023 mulai muncul inovasi tentang pembahasan informasi yang muncul dari media sosial TikTok lalu mengajak teman teman lainnya dengan kategori anak smp – mahasiswa yang bersedia untuk masuk kedalam grub WhatsApp tersebut.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019), yang dimaksud wawancara yaitu pertemuan dari kedua belah pihak atau lebih untuk saling bertukar informasi dengan melakukan Tanya jawab, sehingga menemukan hasil dari suatu topik yang diperbincangkan. Sebelum melakukan sebuah wawancara peneliti harus membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis Metode wawancara juga harus secara terstruktur yang berarti tidak sembarangan melakukan sebuah wawancara, sehingga hasil dari wawancara bisa diolah kembali dan akan menjadi sebuah penelitian yang konkrit. Dalam teknik wawancara peneliti mewawancarai Remaja Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek sebanyak 5 informan dengan kategori umur 10 – 24 tahun menurut rumusan kebijaksanaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menetapkan bahwa remaja memiliki rentan usia 10–24 tahun, selain itu juga mempunyai ketentuan sudah bergabung pada grub WhatsApp.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini Menurut Sugiyono (2019) yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu data dalam bentuk angka, gambar, arsip, yang berupa laporan beserta keterangan yang mendukung sebuah penelitian yang dilaksanakan. Selain itu manfaat dari sebuah dokumentasi yaitu mendukung adanya penelitian ini dan lebih dipercaya terkait tentang kredibel dan keakuratan dari penelitian

tersebut. Dari dokumentasi juga memperkuat bahwa peneliti benar mengadakan sebuah observasi, wawancara dan bukti dari penelitian tersebut.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan guna untuk mempermudah peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data juga memiliki manfaat untuk menjawab sebuah rumusan masalah dengan melakukan analisis data yang diperoleh. Analisis data penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan Literasi Digital Remaja Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek dalam menyaring informasi di media sosial TikTok. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Sugiyono, 2019).

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, atau memfokuskan pada hal yang penting. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Dalam teknik penyajian data ini, penulis menggunakan beberapa tahapan diantaranya adalah narasi, tabel, gambar/ilustrasi/foto, ataupun diagram yang nantinya akan memudahkan penulis dalam menyajikan data (Sugiyono, 2019).

Narasi, adalah uraian dan penjelasan tertulis tentang keadaan subjek penelitian. Narasi disajikan secara rinci dan bertujuan untuk menceritakan dan menjawab setiap pertanyaan. Tabel, adalah representasi data dalam format kolom dan baris.

Tabel untuk metode penelitian kualitatif dapat berupa data inventarisasi dan data pendukung dari pengumpulan data lapangan, yaitu data sekunder.

Gambar/Ilustrasi/Foto, disajikan dalam bentuk visual. Dalam penelitian kualitatif, data tersebut digunakan untuk menunjukkan status temuan penelitian untuk mendukung lapangan. Foto yang diambil dapat digunakan untuk mengingat kembali kondisebuah narasi. Selama pengumpulan data, data foto dapat berupa dokumen lsi di lapangan, yang selanjutnya dapat membantu dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Diagram, gambar yang dibentuk dari tabel dengan tampilan visual yang menarik. Diagram dapat berbentuk batang, lingkaran, plot, atau jenis lainnya, dan dapat juga digunakan untuk penelitian kualitatif. Bentuk data ini diharapkan dapat membuat data yang diperoleh lebih mudah dipahami, dan analisis data lebih mudah dan tepat.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang kredibel merupakan kesimpulan yang awalnya dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten pada saat peneliti mengumpulkan data. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dan data-data sekunder maupun primer di lapangan. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu verifikasi

agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan keabsahan data, dengan analisis triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data adalah membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan dan juga *key* informan lalu mengecek kembali informasi yang telah diterima sehingga datanya akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi teori diperlukan untuk memperoleh hasil rancangan riset dalam pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap mengenai informasi yang diteliti oleh penulis. (Sugiyono, 2019).